

## **SIGNIFIKANSI PENINGKATAN KUALITAS KOMPETENSI PENGAJARAN BAHASA ARAB PADA ANAK USIA DINI**

**Abd Aziz<sup>1\*)</sup>,**

<sup>1</sup> Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

<sup>\*)</sup>E-mail: [abdaziz@ptiq.ac.id](mailto:abdaziz@ptiq.ac.id)

Submitted: 30 Agustus 2023

Accepted : 15 September 2023.

Published: 31 Oktober 2023

---

### **Abstract**

*This paper discusses the factors that cause the low quality of Arabic language learning standards in early childhood. The analysis reveals some of the root causes that contribute to this problem. First, the excessive focus on numerical assessment and assessment in language learning reduces the overall quality of Arabic language education. Such an approach neglects the comprehensive development of early childhood Arabic language competence. Second, the lack of a structured or well-coordinated early childhood education curriculum leads to ambiguity in learning objectives and selection of relevant material. As a result, this hinders the effectiveness of early childhood Arabic learning and produces poor quality results. Third, the use of outdated early childhood teaching methods that are not in accordance with the current developments in learning Arabic hinders students' understanding and interest in learning. The lack of innovative teaching methods adapted to the needs of students has a detrimental effect on the quality of early childhood Arabic education. Finally, teachers' inadequate qualifications and competence in Arabic linguistics, both modern and classical, as well as aspects of language culture, significantly impair the quality of Arabic learning. The quality of teaching plays an important role in raising the standard of Arabic language education. In conclusion, addressing these factors is very important to improve the quality of Arabic learning standards.*

**Keywords:** Educational Curriculum; Teaching Methods; Teacher Qualifications and Competencies; Quality of Arabic Language Learning

### **Abstrak**

Tulisan ini membahas tentang faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas standar pembelajaran bahasa Arab pada anak usia dini. Analisis mengungkapkan beberapa akar masalah yang berkontribusi terhadap masalah ini. Pertama, fokus berlebihan pada penilaian dan penilaian numerik dalam pembelajaran bahasa mengurangi kualitas pendidikan bahasa Arab secara keseluruhan. Pendekatan seperti itu mengabaikan pengembangan komprehensif kompetensi bahasa Arab anak usia dini. Kedua, kurangnya kurikulum pendidikan anak usia dini yang terstruktur atau terkoordinasi dengan baik menyebabkan ambiguitas dalam tujuan pembelajaran dan pemilihan materi yang relevan. Akibatnya, hal ini menghambat efektivitas pembelajaran bahasa Arab anak usia dini dan menghasilkan hasil yang berkualitas buruk. Ketiga, penggunaan metode pengajaran anak usia dini yang ketinggalan zaman yang tidak sesuai dengan perkembangan pembelajaran bahasa Arab saat ini menghambat pemahaman dan minat belajar siswa. Kurangnya metode pengajaran inovatif yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa berdampak buruk pada kualitas pendidikan

bahasa Arab anak usia dini. Terakhir, kualifikasi dan kompetensi guru yang tidak memadai dalam linguistik bahasa Arab, baik modern maupun klasik, serta aspek budaya bahasa, secara signifikan mengganggu kualitas pembelajaran bahasa Arab. Kualitas pengajaran memainkan peran penting dalam meningkatkan standar pendidikan bahasa Arab. Kesimpulannya, mengatasi faktor-faktor tersebut sangat penting untuk meningkatkan kualitas standar pembelajaran bahasa Arab.

**Keywords:** Penilaian, Kurikulum Pendidikan; Metode Pengajaran; Kualifikasi dan kompetensi guru; Mutu pembelajaran Bahasa Arab

---

## INTRODUCTION

Sejak kedatangan Islam di Nusantara, orang Indonesia telah mempelajari bahasa Arab, menggunakan paradigma yang mendasar dan berakar pada tradisi: mereka mengeja secara *al-hijai (alphabetic method)* (Salim Saputra, 2023). Pada masa awal Islam, mengetahui bahasa Arab sangat penting untuk memenuhi kewajiban seorang Muslim dalam melakukan shalat lima waktu, mengingat, dan berdoa kepada Allah Swt.

Pada titik ini, umat Islam masih menginvestasikan waktu dan energi yang signifikan untuk belajar bahasa Arab, tetapi mereka melakukannya dengan memperhatikan sistem penerjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa ibu (*grammar and translation method*) (Rosyadi & Hidayah, 2022). Dengan harapan umat Islam dimanapun berada akan fasih berbahasa kitab suci Islam termasuk Al-Qur'an, Hadits, dan berbagai kitab hukum, pengetahuan Islam, dan lainnya.

Kedua model pola pembelajaran tersebut di atas belum berhasil secara aktif menjadikan seseorang menguasai bahasa Arab karena berkembangnya tingkat pemahaman bahasa (*language*), bahwa fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi (*ittishal*) antar anggota masyarakat atau dengan bangsa lain baik secara lisan maupun tulisan, dan utamanya adalah bentuk lisan. Akibatnya, metode pengajaran bahasa Arab modern sangat penting di Indonesia, negara dengan penduduk mayoritas Muslim (Rosyidi, 2014).

Tujuan dari penelitian ini untuk faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas standar pembelajaran bahasa Arab pada anak usia dini.

## METHODS

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*), yaitu metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi yang bersumber dari berbagai literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, hasil penelitian terdahulu, maupun sumber-sumber terpercaya lainnya. Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh landasan teoritis dan kerangka konseptual yang mendukung pembahasan permasalahan dalam penelitian ini.

Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menganalisis dan mengkaji berbagai pemikiran, teori, dan hasil penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan topik yang diteliti. Data yang diperoleh dari studi pustaka dianalisis secara kualitatif dengan menelaah isi dan makna dari setiap sumber untuk kemudian ditarik kesimpulan yang relevan dengan fokus penelitian.

## RESULT AND DISCUSSION

Tahapan pembelajaran bahasa Arab pada anak usia dini dilakukan dengan kajian bahasa Arab di Indonesia telah melalui tahapan-tahapan berikut (Hamid, 2006), dimulai dari masuknya agama Islam dan berlanjut hingga saat ini. Pengenalan lafaz untuk digunakan dalam salat dan ibadah merupakan momen penting dalam penyebaran bahasa Arab (Ni'mah, 2020). Juz 'Amma, bagian terakhir dari Al-Qur'an, dan bacaan bacaan saat salat, dengan demikian, dijadikan sebagai bahan. Ini adalah kerangka di mana umat Islam pertama kali diperkenalkan dan diajarkan bahasa Arab. Pengajaran Dengan Metode Tata Bahasa dan Penerjemahan, sebelum pesantren didirikan, bahasa Arab diajarkan dan dijelaskan melalui kajian teks-teks agama Islam di musala/surau. Pendekatan *grammar and translation method* digunakan untuk menguasai paradigma ini (Mustafa, 2021). Kerangka tujuan pengajaran, revitalisasi pengajaran bahasa Arab ini menunjukkan pergeseran penekanan dalam pengajaran bahasa di kelas, dan pergeseran inilah yang menginspirasi dan mendorong lembaga-lembaga pendidikan Islam, termasuk pondok-pondok pesantren untuk memeriksa dan menilai kembali pengajaran bahasa yang sudah ada dan sedang berlangsung di sekolah-sekolah di seluruh dunia Islam (Adisianto et al., 2020)

Pembelajaran dengan metode langsung, pembelajaran bahasa Arab melalui eksplorasi sumber daya, tujuan pembelajaran, dan strategi pengajaran secara langsung. Akibatnya, hampir semua lembaga Islam, baik perguruan tinggi maupun pesantren bereksperimen dengan berbagai cara yang ada dalam mempelajari bahasa Arab, terutama metode langsung (*direct method*) (Qudrotulloh, 2021), yang secara luas dianggap paling efektif saat ini.

Penggunaan teknik terpilih (metode eklektik) (Ngarifah & Fitriani, 2022) dalam pembelajaran bahasa Arab disesuaikan dengan kondisi lingkungan; metode ini telah dipelajari dan diuji sejak lama pada tahap awal pembelajaran bahasa Arab. Pada kenyataannya, tidak ada cara yang sangat mudah untuk memastikan keberhasilan dalam belajar bahasa Arab anak usia dini, terlepas dari seberapa baik pengajar mendefinisikan tujuannya atau seberapa baik memikirkan model pembelajaran (metode) atau pilihan bahan ajar terhadap anak usia dini. Ketidakmampuan guru di kelas dapat berperan dalam masalah ini karena menunjukkan bahwa mereka tidak sepenuhnya memahami teori, ide, pendekatan, dan metode pembelajaran bahasa yang mereka gunakan. Sisi linguistik (*janib lughawi*), sisi budaya (*janib tsaqafi*), sisi profesionalitas (*janib mihni*) merupakan aspek-aspek kemampuan guru yang mengajar bahasa Arab pada anak usia dini berhubungan langsung dengan keberhasilan siswa belajar bahasa Arab, sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad A. Salim (Rosyidi, 2014).

Kompetensi seorang guru dalam melaksanakan tugas pokok sehari-hari, yakni mengelola kegiatan belajar mengajar di kelas, sangat menentukan keberhasilan upaya peningkatan kualitas penguasaan bahasa Arab pada anak usia dini. Karena partisipasi langsung mereka dalam pengajaran dan pembelajaran, guru memainkan peran penting dalam memastikan bahwa tujuan kelas terpenuhi. Mengingat pentingnya pendidik dalam membentuk hasil siswa dan meningkatkan standar pendidikan bahasa Arab anak usia dini, masuk akal bahwa guru harus memegang standar tinggi dalam hal keterampilan yang mereka berikan kepada siswa mereka.

### **Pengajaran Bahasa Arab Anak Usia Dini; Prinsip Teoretik dan Praktik**

Di Indonesia yang mayoritas Muslim, belajar bahasa Arab lebih diutamakan daripada belajar bahasa asing lainnya. Hal ini disebabkan peran penting bahasa

Arab dalam memfasilitasi pemahaman teks-teks hukum Islam seperti Al-Qur'an dan Hadits. Akibatnya, pengajaran dan pembelajaran bahasa Arab menyebar dari tingkat usia dini, sekolah dasar (Ibtidaiyah), berlanjut ke tingkat lebih tinggi (Madrasah Aliyah), sampai ke tingkat perguruan tinggi, dan melalui pondok-pondok pesantren. Tetapi ini masih jauh dari yang seharusnya; banyak orang yang telah lama belajar bahasa Arab masih kekurangan kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan bahasa tersebut dalam situasi sehari-hari.

Karena kurangnya pengenalan dan minat guru terhadap teori-teori linguistik terbaru dan teori-teori pembelajaran pada umumnya, terdapat kesenjangan yang signifikan antara teori-teori yang telah dihasilkan melalui penelitian dan uji coba dengan analisis mendalam di bidang studi linguistik dan pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab yang sebenarnya. Teori pembelajaran penting untuk pendidikan bahasa Indonesia karena penguasaan bahasa Arab anak usia dini dicapai melalui proses pembelajaran bahasa (*language learning*) bukan melalui pemerolehan bahasa (*language acquisition*) (Arifin et al., 2022). Pengertian teori belajar sebagai prinsip umum atau sekelompok prinsip yang saling berhubungan menjelaskan berbagai temuan tentang hakikat belajar. Beberapa dari banyak pendekatan pengajaran dapat diterapkan pada level anak usia dini, antaranya:

Belajar menurut Edward L. Thorndike (1874-1919) adalah hubungan antara rangsangan dan tindakan. Penelitian selanjutnya oleh Hilgard dan Bower (1975) memberikan lebih banyak dukungan untuk gagasan ini. Pelatihan perubahan hasil belajar sering memperkuat kehadiran mereka, sedangkan melatih atau menggunakannya jarang menyebabkan mereka dilupakan (Akashtia, 2021). Hal yang sama berlaku untuk mempelajari bahasa baru; paparan berulang akan membantu seseorang mempertahankan lebih banyak dari apa yang dipelajarinya.

Peaget berpendapat bahwa ada tiga faktor: 1) kedewasaan; pertumbuhan psikologis sistem saraf dan otak; 2) transmisi sosial; dan 3) keseimbangan; mempengaruhi perkembangan pikiran anak. Jika pengetahuan yang disajikan kepada anak-anak dapat mengarah pada asimilasi dan akomodasi, maka pembelajaran dimungkinkan dalam keadaan tertentu. Asimilasi pengetahuan dan pengalaman baru ke dalam kerangka kognitif yang sudah ada sebelumnya. Istilah

'akomodasi' mengacu pada reorganisasi mental yang terjadi saat seseorang menerima data atau pengalaman baru (Rosyid & Baroroh, 2019)

Menurut Wherthimer, Koher, dan Koffien, pendidikan adalah alat untuk mencapai tujuan. Teori ini berbeda dari yang lain karena mengacu pada hubungan antara banyak aspek dari konteks pembelajaran untuk memperoleh gambaran yang terpadu (Rasyidi, 2020). Teori Pegeat dan Gestalt menyepakati dua prinsip kognitif: a) pentingnya pengorganisasian pengalaman, dan b) dampak mendalam dari masa lalu seseorang pada masa kini. Oleh karena itu, guru bahasa Arab harus mempertimbangkan bagaimana siswa dapat tumbuh secara pribadi dan intelektual melalui studi bahasa. Seorang guru tidak hanya harus mempertimbangkan teori-teori belajar tersebut di atas, tetapi juga prinsip-prinsip pembelajaran bahasa yang dikemukakan oleh Harulod Palmar, yang diramu dalam berbagai sumber berikut ini (Wahida, 2021):

1) Adanya Asumsi Dasar (*iqtiradhah asasiyyah*)

Menurut teori ini, a) orang dewasa membutuhkan latihan yang berbeda dari anak-anak usia dini untuk mencapai tingkat kemahiran yang sama dalam pemerolehan bahasa, dan b) keterampilan anak-anak akan lebih mudah terpatrit dalam memori dibandingkan dengan orang dewasa. b) Belajar bahasa pada dasarnya adalah tentang penguasaan kemampuan (keterampilan), bukan fakta. c) Membutuhkan dua tahap pembelajaran, praktik pola dan penerapan yang konsisten, untuk mengembangkan kemampuan yang kompeten. d) Saat dia mempelajari bahasa ibunya, dia melakukannya secara tidak sadar atau dengan bantuan aspek alami dalam pembelajaran bahasa (Tur'aeni, 2019)

2) Materi Prioritas

*I'tha' al-madah al-awlawiyah* adalah metode penyajian informasi yang melibatkan penyorotan aspek terpentingnya. Mengajar mata pelajaran pada anak usia dini secara teratur meliputi a) mengajarkan *istima'* (mendengarkan) dan *kalam* (berbicara) sebelum *qira'ah* (membaca) dan *kitabah* (menulis), b) mengajarkan pola kalimat (*tarakib*) sebelum kosakata (*mufradat*), dan c) menyajikan konten secara berurutan (Umroh & Tamaji, 2022).

3) Ketelitian (*diqqah*)

Guru tidak boleh memberikan ruang kepada anak usia dini untuk membuat kesalahan tata bahasa, ejaan, tanda baca, atau semantik di dalam kelas. Hal ini dimungkinkan jika pendidik yang dijadikan model tidak melakukan kesalahan apapun (Takdir, 2020).

#### 4) Tahapan Gradatif (*marhalah tadrijiyah*)

Dengan secara bertahap membangun informasi yang telah dipelajari sebelumnya (*tadrijiyah*), anak usia dini yang mengikuti materi bahasa Arab dapat mempelajari morfologi, tata bahasa, dan kosakata bahasa dari tingkat dasar hingga lanjutan (Masum, 2022)

#### 5) Pembelajaran Menyenangkan (*jaww al-ta'lim al-mumti'*)

Prinsip ini dapat dipraktikkan jika guru mampu melakukan hal-hal berikut: a) menjauhkan siswa anak usia dini dari materi yang membingungkan, b) menumbuhkan dalam diri siswa kemajuan penguasaan bahasa yang telah dicapai, c) secara konsisten memberikan penguatan dan penghargaan atas jawaban benar yang diberikan siswa, d) membangkitkan persaingan yang sehat antar siswa, berupa lomba, permainan, dan lain-lain, e) memasukkan unsur bermain ke dalam latihan (Tamaji, 2019)

#### 6) Pembelajaran Bahasa Berbasis Praktik

Pembelajaran terjadi melalui pengalaman langsung, seperti latihan dan demonstrasi, bukan melalui ceramah. Media dan demonstrasi yang dapat memberikan makna setepat mungkin digunakan untuk menjelaskannya. Djiwandono mengungkap tujuan utama pengajaran bahasa, yang meliputi mempersiapkan siswa untuk penggunaan bahasa target aktif-produktif (lisan) dan pasif-reseptif (aural/tulisan). Tujuan ini dapat dicapai melalui sejumlah strategi pedagogis yang berbeda. Untuk melakukan ini, instruktur bahasa harus berpengalaman dalam prinsip-prinsip penguasaan bahasa yang disebutkan di atas dan bagaimana penerapannya di kelas.

### **Prinsip Dasar Belajar Bahasa Pada Anak Usia Dini**

Berikut ini adalah beberapa prinsip penguasaan bahasa dan konsekuensinya terhadap strategi pengajaran:

#### 1) Perlakuan Terhadap Peserta Didik Yang Memiliki Kebutuhan dan Minat

Memang, siswa memainkan peran penting baik di kelas dan dunia nyata. Akibatnya, seorang guru harus mempertimbangkan minat dan minat siswa saat merumuskan tujuan pendidikan. Perspektif 'menghormati individu dalam masyarakat (*respect for the individual in society*)', yang berpendapat bahwa pendidik harus dipandu oleh kebutuhan unik anak usia dini sebagai peserta didiknya. Dalam kerangka teoretis ini, fungsi kelas mirip dengan komunitas kecil di mana siswa dapat berinteraksi dan belajar dari satu sama lain. Guru harus mengenali dan mengakomodasi berbagai gaya dan minat belajar siswa. Mengenai apa, kapan, dan bagaimana seseorang diajar, Ellis dan Sinclair berpendapat bahwa pembelajar harus memiliki pengaruh (Ellis, 1985). Guru dalam situasi ini harus memperhitungkan siswa anak usia dini secara keseluruhan saat membuat keputusan tentang rencana pembelajaran dan pedagogi. Guru harus mampu memicu daya kreatif peserta didiknya dalam berbagai cara, termasuk melalui permainan, permainan peran, dan simulasi. Guru juga harus dapat menyesuaikan metode pengajaran mereka untuk mengakomodasi berbagai tingkat keterampilan, gaya belajar, dan latar belakang bahasa siswa, di antara faktor-faktor lainnya.

## 2) Pemokus Terhadap Bentuk Keterampilan, dan Strategi

Memfokuskan pelajaran pada bentuk, kemampuan, dan metode yang membantu penguasaan bahasa dapat membantu anak belajar lebih efektif. Guru bahasa Arab di tingkat apa pun, terlebih anak usia dini, harus menekankan bentuk bahasa termasuk kosakata, tata bahasa, kemampuan, dan metode melalui berbagai kegiatan yang berpusat pada siswa (Nazhyfa et al., 2022) Kegiatan dapat dilakukan secara lisan atau tertulis, baik sendiri maupun kelompok.

## 3) Pemberian Kesempatan Berpartisipasi

Pembelajar dapat diuntungkan untuk diberikan kesempatan yang autentik dan komunikatif untuk memanfaatkan bahasa yang mereka pelajari. Hal ini terjadi ketika seorang guru dapat melibatkan semua siswa anak usia dini dalam berkomunikasi dalam bahasa target melalui permainan, pemecahan masalah, kesenjangan informasi, dan aktivitas lainnya (Arifah et al., 2020).

Instruktur, tentu saja, berfungsi sebagai contoh penggunaan bahasa yang tepat.

4) Pemberian Kesempatan Mengatur Pelajaran Sendiri

Jika anak usia dini diizinkan untuk merencanakan pelajarannya sendiri, dia akan belajar bahasa lebih efektif. Guru dalam situasi seperti itu harus memfasilitasi perencanaan siswa dan pekerjaan mandiri sedapat mungkin. Guru mendorong siswa untuk mengerjakan proyek secara mandiri, berkolaborasi dengan teman sekelas, dan melengkapi instruksi kelas dengan sumber daya dari luar (seperti kamus, buku tata bahasa, dan lain-lain) (Shodiqoh & Mansyur, 2022).

5) Pemberian Umpan Balik

Jika anak-anak usia dini diberikan informasi yang akurat tentang apa yang mereka lakukan di sekolah, mereka akan termotivasi untuk belajar. Guru harus dapat menyesuaikan komentar mereka dengan tugas yang dilakukan siswa mereka. Saat mengoreksi pembelajar bahasa, penting untuk mempertimbangkan sifat aktivitas, signifikansi kesalahan, dan tujuan pembelajar untuk kemajuan di masa depan. (Enramika, 2022).

### **Peningkatan Kualitas Pengajar Bahasa Arab Pada Anak Usia Dini**

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan standar pengajaran bahasa Arab di sekolah-sekolah anak usia dini dengan memastikan bahwa para pendidik memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip-prinsip pedagogis yang penting dan keterampilan linguistik yang lebih luas.

1. Konseptualisasi Proses Akuisisi Bahasa

Akuisisi bahasa bermuara pada seseorang yang mengembangkan kebiasaan baru, dan kebiasaan diciptakan oleh paparan berulang terhadap suatu rangsangan. Jadi, mengajar bahasa berarti membantu anak usia dini menjadi mahir dalam empat kemampuan linguistik (*istima'*, *kalam*, *qira'ah*, dan *kitabah*); dan selanjutnya, pembelajaran/penguasaan bahasa akan selalu didasarkan pada aturan yang tidak dapat dilanggar, seperti kebutuhan akan pemaparan yang luas terhadap bahasa sasaran antara lain (Fatoni, 2019):

a) Jumlah jam yang lama.

- b) Frekuensi latihan/pemakaian sangat tinggi.
- c) Ukuran kelas kecil, terutama bagi mereka yang berfokus pada keterampilan komunikasi lisan.
- d) Para ahli dalam bidang pengajaran bahasa atau pembelajaran bahasa.

Penguasaan bahasa, pembelajaran bahasa, dan pembelajaran bahasa adalah frasa-frasa yang sering disalahpahami oleh instruktur bahasa Arab.

Penguasaan bahasa ibu oleh seorang anak merupakan manifestasi tidak langsung dan tidak disengaja dari proses pemerolehan bahasa. Dalam situasi ini, anak mempelajari bahasanya sendiri, tanpa bantuan instruksi formal atau penggunaan struktur gramatikal. Tanggung jawab belajar bahasa hanya ada pada anak dan lingkungan sekitarnya, keduanya dilengkapi dengan indera yang dianugerahkan Allah kepadanya. Dalam hal mempelajari bahasa baru, kefasihan sangat tidak mungkin terjadi dengan sendirinya.

Kesengajaan (*al-syu'uri*) mengacu pada proses pemerolehan bahasa kedua dengan tindakan yang disengaja dan dipikirkan dengan matang untuk menjadi mahir dalam bahasa sasaran. Selain faktor kontekstual, tujuan utama pembelajar bahasa adalah untuk berfungsi secara memadai dalam masyarakat penutur bahasa target. Penguasaan suatu bahasa merupakan kebutuhan sekunder dalam banyak konteks, antara lain akademik, perjalanan, dan memperluas wawasan seseorang dalam bidang sosial, politik, dan budaya. Pemerolehan bahasa terjadi dalam konteks alami yang akrab yang dapat diakses dalam jangka waktu yang lama, sedangkan pembelajaran bahasa terjadi dalam pengaturan sintetik yang terkontrol dan segera dapat diterapkan (Syaprizal, 2019). Dengan kata lain, tempat-tempat seperti ruang kelas, rumah, dan lembaga keagamaan (pesantren) diperlukan untuk pemerolehan bahasa.

Berbeda dengan pembelajaran keterampilan berbahasa (*istima'*, *kalam*, *qira'ah*, dan *kitabah*), pembelajaran bahasa jenis ini menitikberatkan pada penguasaan teori tentang bunyi bahasa, bentuk kata, susunan gramatikal, dan makna kata (fonologi, morfologi, sintaksis, semantik), mempelajari bahasa, sebagai lawan belajar tentang bahasa, menempatkan penekanan lebih besar pada pengembangan kompetensi linguistik, yang pada gilirannya memerlukan pengembangan kebiasaan berpikir linguistik dan partisipasi aktif pelajar. Studi

bahasa, di sisi lain, menggunakan studi bahasa empiris sebagai landasannya. Oleh karena itu, penutur dan pendidik bahasa Arab tidak ditempatkan di bidang linguistik atau penguasaan bahasa, tetapi di bidang studi dan pengajaran bahasa yang sebenarnya

## 2. Kompetensi Bahasa Pengajar

Seseorang yang kompeten dalam suatu bahasa telah menginternalisasi tata bahasanya sedemikian rupa sehingga mereka dapat menghasilkan dan memahami kalimat, bahkan kalimat yang belum pernah mereka dengar sebelumnya, dan bahwa mereka mengetahui kalimat mana yang termasuk dalam bahasa mana. Istilah 'kompetensi' umumnya digunakan untuk menggambarkan pembicara atau pendengar ideal tanpa cela. Kompetensi mengacu pada kemampuan untuk menggunakan bahasa dengan benar sedangkan kinerja mengacu pada seberapa baik seseorang benar-benar berkomunikasi menggunakan bahasa itu (Tarigan, 1990).

Menurut Henry Guntur Tarigan, ada beberapa cara untuk mengategorikan berbagai jenis kompetensi linguistik. Misalnya, ketika melihat kompetensi dari perspektif kemahiran fungsional (*functionally competence*), dapat dibagi menjadi tiga komponen (H.G. Tarigan Djago Tarigan, 1986):

- 1) Kompetensi partisipatif (*participative competence*), atau keterampilan untuk memenuhi kebutuhan tugas kelas dan mengikuti prosedur yang ditentukan untuk melakukannya.
- 2) Kompetensi interaksional (*interactional competence*), kemampuan untuk terlibat secara efektif dengan teman sekelas dan guru untuk menyelesaikan tugas kelas membutuhkan kompetensi interaksional, atau pengetahuan dan kepatuhan terhadap konvensi wacana akademik dan sosial.
- 3) Kompetensi akademik (*academic competence*), kemampuan mempelajari hal-hal baru, mengasimilasi pengetahuan, dan menghasilkan ide-ide yang koheren adalah contoh kecakapan akademik.

Untuk meningkatkan standar kualitas pengajaran dalam bahasa Arab dan kemampuan siswa anak usia dini mereka, penting bagi guru untuk memenuhi persyaratan profesional tertentu. Akibatnya, kemampuan pedagogis, pengetahuan, dan keterampilan adalah prasyarat untuk profesi (Aziz, 2019). Lembaga yang

mendidik guru bahasa Arab masa depan, terutama non Arab (*lighairi natiqina biha*), harus fokus pada empat bidang berikut, seperti yang digariskan oleh Rusdi Thoimah, untuk memastikan lulusannya memenuhi keterampilan yang dibutuhkan seorang guru bahasa Arab yaitu(Thoimah, 1989) :

a. *Aspek Kebahasaan (Linguistik)*

Yang dimaksud di sini adalah penelitian linguistik, dan lebih khusus penelitian teori belajar bahasa Arab yang dikenal dengan non-Arab (*lighairi natiqina biha*), yang menjadi tulang punggung dan penyangga utama bagi seluruh kegiatan pembelajaran. Guru dapat mengambil manfaat dari (1) penelitian teoretis ke dalam linguistik Arab untuk meningkatkan penguasaan bahasa mereka sendiri dan beberapa sub-bidangnya (*istima'*, *kalam*, *qira'ah*, dan *kitabah*) (Aziz & Saihu, 2019). Sebagai sarana untuk memahami (*istima'* dan *qira'ah*) dan menjelaskan (*kalam* dan *kitabah*) baik secara pasif maupun aktif, pengajaran bahasa sangat penting untuk kemampuan guru dalam membantu siswa mempelajari empat *maharah* (kompetensi). (2) Penelitian terhadap aliran pemikiran yang terkait dengan linguistik kontemporer, termasuk pada psikolinguistik, sosiolinguistik, analisis kontraktif, analisis kesalahan, prinsip pemerolehan bahasa, leksikologi, dan filologi.

b. *Aspek Profesi*

Landasan menyeluruh dalam ilmu pendidikan (yang mencakup topik-topik seperti Dasar-Dasar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Sosiologi Pendidikan, Desain Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Evaluasi Pembelajaran, dan Penelitian Tindakan Kelas) diperlukan untuk pengembangan instruktur bahasa yang kompeten.

c. *Aspek Budaya*

Bahasa adalah wadah budaya; hanya melalui penguasaan bahasa suatu budaya dapat ditransmisikan, dihargai, dan dipahami oleh orang lain. Oleh karena itu, sangat penting bagi seorang instruktur bahasa untuk mengenal budaya bahasa target

d. *Aspek Karakter Pribadi dan Sosial*

Guru berfungsi sebagai panutan bagi siswanya, oleh karena itu penting bagi mereka untuk mewujudkan berbagai sifat positif

Ini adalah persyaratan minimum yang harus dipenuhi oleh instruktur bahasa Arab sebelum mereka dianggap kompeten dan profesional di bidangnya. *Standar Modern Language Association of America* untuk instruktur bahasa asing sekolah menengah, terutama yang berkaitan dengan kemampuan lisan, dapat berfungsi sebagai sumber yang berguna bagi pendidik yang ingin menjadi mahir dalam bahasa Arab (Bakar, 2020).

a. *Kemampuan Minimal*

Kemampuan untuk berkomunikasi dengan lancar dan percaya diri pada mata pelajaran yang diteliti dengan baik (seperti di lingkungan sekolah) dan untuk memahami idiom yang umum digunakan di negara tempat bahasa target digunakan. Kefasihan dalam memanfaatkan bahasa penutur asli dapat dimengerti peserta didik anak usia dini tanpa adanya terjemahan.

b. *Kemampuan Baik*

Cukup mahir dalam kosakata dan sintaksis untuk melakukan pembicaraan panjang dengan penutur asli, menghindari kesalahpahaman yang memalukan. Ini juga berarti memiliki kecepatan bicara yang teratur, intonasi yang dapat diterima, dan artikulasi yang jelas oleh peserta didik anak usia dini.

c. *Kemampuan Baik Sekali*

Kefasihan berbicara yang sebanding dengan penutur asli (termasuk, misalnya, kemampuan berpikir kreatif dan bersantai dalam situasi sosial). Untuk Indonesia, kriteria berikut dapat dimodifikasi untuk menetapkan kemampuan minimal bagi pengajar pada level anak usia dini, level tingkat pertama (Rohelah, 2020). kemampuan sangat baik bagi guru tingkat Madrasah Aliyah, dan kemampuan sangat baik bagi guru tingkat perguruan tinggi, meskipun diperuntukkan bagi pendidik sekolah menengah. Oleh karena itu, akan sangat bermanfaat jika diadakan ujian kompetensi bagi instruktur dalam konteks lokal untuk melihat seberapa baik mereka menguasai bahasa Arab.

## CONCLUSION

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa rendahnya mutu standar pembelajaran bahasa Arab pada semua level, termasuk anak usia dini,

disebabkan oleh beberapa faktor. Beberapa akar permasalahan yang menyebabkan rendahnya mutu tersebut antara lain:

Pembelajaran yang hanya berorientasi pada nilai/angka: Fokus yang terlalu besar pada penilaian dan pengukuran hasil belajar dengan angka-angka dapat mengurangi kualitas pembelajaran bahasa Arab pada tingkat anak usia dini. Pendekatan yang hanya menekankan pencapaian angka dan nilai dalam penilaian dapat mengabaikan aspek pengembangan kompetensi bahasa Arab secara menyeluruh.

Kurikulum pendidikan anak usia dini yang tidak terstruktur atau kurang terkoordinasi dengan baik dapat menyebabkan ketidakjelasan dalam tujuan pembelajaran dan penentuan materi yang relevan. Hal ini dapat menghambat proses pembelajaran bahasa Arab anak usia dini yang efektif dan menyebabkan rendahnya mutu pembelajaran.

Metode pembelajaran yang sudah kedaluwarsa: Penggunaan metode pembelajaran anak usia dini yang sudah usang atau tidak sesuai dengan perkembangan terkini dalam pembelajaran bahasa Arab dapat menghambat pemahaman dan minat belajar siswa. Metode pembelajaran yang tidak inovatif dan tidak sesuai dengan kebutuhan siswa saat ini dapat mempengaruhi mutu pembelajaran bahasa Arab anak usia dini.

Kualitas pengajar yang belum memadai: Kualitas pengajar memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Arab anak usia dini. Jika pengajar tidak memiliki kemampuan atau kompetensi yang memadai dalam aspek kebahasaan Arab, baik linguistik Arab maupun linguistik modern, maupun aspek budaya bahasa yang diajarkan, maka mutu pembelajaran akan terganggu.

## **ACKNOWLEDMENT**

Terimakasih kepada Universitas PTIQ yang telah mendukung dalam penulisan artikel ini.

## REFERENCES

- Adisianto, A. Z., Rois, I. N., & Putri, F. R. (2020). Orientasi Belajar Bahasa Arab Di Era Revolusi Industri 4.0. *International Conference of Students on Arabic Language*, 4, 206–214.
- Akasahtia, L. T. (2021). *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab:(Menggelitik Pakem) Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, & Menyenangkan*. CV. Dotplus Publisher.
- Arifah, F., Failasuf, C., & Novianisa, E. (2020). Penguasaan Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab di Universitas Negeri Jakarta. *Al-Ma 'rifah*, 17(1), 12–28.
- Arifin, Z., Febriani, S. R., Desrani, A., Mahmudi, A., & Bedra, K. G. (2022). Critical Tracing of Arabic Language Acquisition in Indonesian Context. *Izdihar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 5(2), 183–194.
- Aziz, A. (2019). Landasan Pikir Perdebatan Eksistensi Bahasa Arab Fusha Dan 'Ammiyyah. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 02(02), 118–129. <https://doi.org/10.36670/alamin.v2i02.21>
- Aziz, A., & Saihu, S. (2019). Interpretasi Humanistik Kebahasaan: Upaya Kontekstualisasi Kaidah Bahasa Arab. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 3(2), 299. <https://doi.org/10.29240/jba.v3i2.1000>
- Bakar, K. A. (2020). Bahasa Arab Berasaskan Tahap Kecekapan: Satu Saranan. *Universiti Kebangsaan Malaysia*.
- Ellis, R. (1985). *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford University Press.
- Enramika, T. (2022). Penyusunan Perencanaan Perangkat Pembelajaran Bahasa Arab. *Islamic Education*, 2(2), 14–19.
- Fatoni, A. (2019). Peran motivasi belajar bahasa Arab terhadap aktivitas pembelajaran: Studi kasus mahasiswa PBA Universitas Muhammadiyah Malang. *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA*, 18(2), 183–202.
- Hamid, A. (2006). Kemampuan Dosen Bahasa Arab Perguruan Tinggi Agama Islam Di Indonesia. *El Hikmah*, 3(2).
- H.G. Tarigan Djago Tarigan. (1986). *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
- Masum, A. (2022). Gradasi Materi Pembelajaran Menulis Permulaan Arab Bagi Pelajar Non-Penutur Arab. *Majalah Sainstekes*, 9(2), 82–89.
- Mustafa, M. (2021). Dinamika Metode Pembelajaran Bahasa Arab. *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 1(2), 56–71.

- Nazhyfa, A., Rahmi, W. N., & Ritonga, M. (2022). Pembelajaran Bahasa Arab dengan Menggunakan Thariqah al-Qiro'ah: A Systemic Review. *Edukasi Lingua Sastra*, 20(1).
- Ngarifah, I., & Fitriani, L. (2022). Optimalisasi Metode Eklektik dalam Pengajaran Bahasa Arab di Lembaga Kursus Bahasa Arab Al-Fitrah Pare. *Tarling: Journal of Language Education*, 6(2), 227–242.
- Ni'mah, K. (2020). Problematika Guru Dalam Mengajar Bahasa Arab. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 6(6), 593–603.
- Qudrotulloh, A. (2021). Direct Method: Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Menggunakan Metode Langsung. *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(2), 119–131.
- Rasyidi, Z. Z. (2020). Pembelajaran Qawaid: Perspektif Teori Kognitif pada Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin Kalimantan Selatan. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 8(1), 103–116.
- Rohelah, S. (2020). Hubungan Kegiatan latihan Khitobah Dan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab. *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, 5(2), 191–202.
- Rosyadi, A. M., & Hidayah, M. S. (2022). Penerapan Metode Grammar Translation untuk Baca-Tulis di MA As-Sunniyyah Jember. *Al-Fusha: Arabic Language Education Journal*, 4(1), 30–36.
- Rosyid, M. F., & Baroroh, R. U. (2019). Teori Belajar Kognitif dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Al-Lisan: Jurnal Bahasa (e-Journal)*, 4(2), 180–198.
- Rosyidi, A. W. (2014). Peningkatan Kualitas Pengajar Bahasa Arab Sebagai Upaya Meningkatkan Standar Mutu Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 2(3).
- Salim Saputra. (2023). Pembelajaran Bahasa Al-Quran Perspektif Fonologi. *Educate: Journal of Education and Culture*, 1(2), 88–95.
- Shodiqoh, M., & Mansyur, M. (2022). Reaktualisasi Project Based Learning Model Dalam Pembelajaran Pembelajaran Bahasa Arab. *Tanfidziya: Journal of Arabic Education*, 1(03), 144–155.
- Syaprizal, M. P. (2019). Proses pemerolehan bahasa pada anak. *Al-Hikmah (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)*, 1(2), 75–86.
- Takdir, T. (2020). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab. *Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab*, 2(1), 40–58.
- Tamaji, S. T. (2019). Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Pendekatan Kontekstual Teaching And Learning (CTL). *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 5(5), 44–49.

- Tarigan, H. G. (1990). *Pengajaran Kompetensi Bahasa*. Angkasa.
- Thoimah, R. (1989). *Ta'limul Lughoh Lighoiri Nathiqina Biha, Manahijuhu Wa Asalibuhu*. ISESCO.
- Tur'aeni, E. (2019). Implementasi Pendekatan Fungsional Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Mtsn Al-Hilal. *Jurnal Shaut Al-Arabiyah*, 7(2), 173–192.
- Umroh, I. L., & Tamaji, S. T. (2022). Permainan Teka-Teki Silang Dalam Pembelajaran Membaca Dan Menulis Bahasa Arab. *Al-Fakkaar*, 3(2), 36–57.
- Wahida, B. (2021). Pengembangan Teknologi Audio dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *AL-WARAQAH Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(1), 24–40.